

PASTORAL LETTERS AS A SHEPHERDING PRACTICAL GUIDELINES IN CONGREGATION

SURAT-SURAT PASTORAL SEBAGAI PETUNJUK PRAKTIS PENGEMBALAAN UNTUK JEMAAT

Natanael Winanto,¹ Antinius Missa,² Juan Ananta Tan³

¹Sekolah Tinggi Teologi Pantekosta, Jakarta, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

³Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Nunukan, Indonesia

Email: natanaelwinanto@yahoo.co.id

Submit: 9 Mei 2020 Revised: 27 Juni 2020 Accepted: 28 Juni 2020

Abstract

Pastoral Letters are letters written as a form of shepherding. Then it can be said that pastoral letters are pastoral letters to God's people. Seeing this, pastoral letters are very important in the lives of Christians, especially the church. In this article, the author aims to explore and explain the practical instructions contained in pastoral letters for pastoral care. So the hope is that this article will have an impact on every church leader and family head to deeply solve internal problems of faith and Church management, and the church as an institutional institution discusses how the Church deals with these problems in the congregation.

Keywords: pastoral letters, practical guidelines, shephardhing, pastoral care

Abstrak

Surat-surat Pastoral adalah surat yang dituliskan sebagai bentuk penggembalaan. Maka dapat dikatakan bahwa surat-surat pastoral merupakan surat penggembalaan kepada jemaat Tuhan. Melihat ini, maka surat-surat pastoral sangatlah penting dalam kehidupan umat Kristen, khususnya gereja. Dalam artikel ini, penulis bertujuan mengeksplorasi dan memaparkan petunjuk-petunjuk praktis yang ada dalam surat-surat pastoral untuk penggembalaan jemaat. Sehingga harapannya adalah artikel ini berdampak pada setiap pimpinan gereja dan kepala keluarga untuk secara kedalam menyelesaikan masalah internal iman dan manajemen Gereja, serta gereja secara institusi kelembagaan membahas bagaimana Gereja menangani masalah tersebut di jemaat.

Kata kunci: surat pastoral, petunjuk praktis, penggembalaan jemaat

PENDAHULUAN

Berbeda dengan surat-surat kiriman lainnya dalam Perjanjian Baru, Surat 1-2 Timotius dan surat Titus ditujukan pada pribadi-pribadi; Timotius dan Titus. Sama seperti surat kiriman lainnya, yaitu Filemon. Meskipun demikian, Surat 1-2 Timotius dan surat Titus merupakan satu kelompok surat tersendiri; memiliki ciri-ciri khas

serupa, baik dalam bahasa dan gaya penulisan yang dipergunakan, maupun dalam masalah-masalah yang dibahas, yakni: penggembalaan jemaat. Oleh karena itu, "Tiga pucuk surat, I dan II Timotius serta Titus, dikenal sebagai surat penggembalaan."¹ Sedangkan, penggunaan istilah "Kata Surat Pastoral baru dipakai sejak permulaan abad ke-18."²

Selain itu, Isi surat-surat pastoral ini penuh dengan nasehat-nasehat yang bersifat teologis dan praktis. Bersifat teologis karena mengandung makna teologis yang kuat dan mendalam. Sedangkan, bersifat praktis karena langsung berkaitan dengan bagaimana cara mengatasi segala sesuatu yang terjadi, yang dapat dilakukan oleh seorang gembala sidang dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam penggembalaan jemaat. Nasehat-nasehat itu, diberikan oleh seorang gembala jemaat yang dewasa, kepada gembala jemaat yang lebih muda. Muda dalam arti usia maupun dalam pengalaman, yang pada gilirannya nanti akan membimbing orang-orang lainnya untuk mengemban tugas sebagai seorang gembala jemaat. Dengan demikian, surat-surat pastoral sangat penting sebagai petunjuk praktis dalam praktek penggembalaan dan tujuan penulis dalam artikel ini adalah untuk menemukan apa yang ada dalam surat-surat pastoral dan memaparkannya sebagai petunjuk praktis penggembalaan jemaat.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah *literary research* atau kepastakaan dengan pendekatan deskriptif, dimana penulis mengumpulkan sumber-sumber kepastakaan yang berhubungan dan fokus pada topik pembahasan artikel serta memaparkannya secara argumentatif. Dengan demikian, penulis mengharapkan sumber-sumber kepastakaan tersebut turut andil dan menghasilkan diskusi yang membangun kualitas dari artikel ini.

Sebagai cara meletakkan dasar dan latar belakang untuk artikel ini, peneliti akan menyajikan analisis singkat dari surat-surat pastoral yang dikeluarkan sebagai tanggapan terhadap masalah-masalah kritis secara global, regional dan lokal sehingga dapat menghargai pentingnya surat-surat tersebut. Secara global, Gereja telah

¹John Balchin, et al., *Intisari Alkitab Perjanjian Baru*, (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, Cetakan I, 1994), 95.

²Tom Jacobs, *Paulus, Hidup, Karya dan Teologinya*, (Jogjakarta: Penerbit Kanisius, Cetakan Kedua, 1990), 383.

mengeluarkan surat pastoral sebagai tanggapan terhadap situasi sosial, politik dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan orang-orang, khususnya jemaat.³

Penulis Surat-Surat Pastoral

Oleh sejumlah ahli teologi modern, keabsahan Paulus sebagai penulis asli surat-surat pastoral mulai diperdebatkan, lengkap dengan sejumlah argumentasinya. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini menyatakan bahwa, “ahli-ahli modern yang skeptik, mengajukan kecaman tajam terhadap kebenaran Paulus sebagai asli penulis surat-surat ini.”⁴ Berbagai realitas dalam surat-surat Pastoral yang dijadikan alasan adalah:

Historis

Alasan pertama yang diajukan untuk meragukan Paulus sebagai penulis asli surat-surat pastoral ini adalah alasan historis, yakni berkenaan dengan data perjalanan penginjilannya yang tidak sinkron, antara Kisah Para Rasul dengan Surat-surat Pastoral. Menurut Stott,

“Surat-surat ini menyebutkan kunjungan Paulus ke Efesus dan Makedonia (I Tim. 1:3), Kreta dan Nikopolis (Tit. 1:5, 3:12), Troas, Miletus dan Roma (II Tim. 1:17, 4:13, 20), tapi ini tidak cocok dengan laporan-laporan Lukas dalam Kisah Para Rasul mengenai safari penginjilan rasul Paulus”⁵

Oleh karena itu, pastilah penulisnya telah membuat kisah palsu, atau perjalanan penginjilan ke berbagai tempat itu tidak pernah dilakukan Paulus, sehingga memang bukan dia yang menjadi penulis asli surat-surat pastoral ini.

Haruslah diakui bahwa menyusun kembali kronologi perjalanan penginjilan Paulus, berdasarkan Surat-surat Pastoral dan Kisah Para Rasul, bukanlah sesuatu yang mudah. Hal ini juga diakui Drane, “sulit untuk mencocokkan kegiatan Paulus yang

³Qeko Jere, Vhumani Magezi, Pastoral Letters and the Church in the public square: An assessment of the role of Pastoral Letters in influencing democratic processes in Malawi, *Verbum et Ecclesia*, Vol.39, No.1 (2018): 1. DOI: 10.4102/ve.v39i1.1844.

⁴ Stanley E. Porter, The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections, *Journal for the Study of Paul and His Letters*, Vol. 9, No. 1-2 (2019): 167-182. DOI: 10.5325/jstudpaullett.9.1-2.0167; “Timotius dan Titus”, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, jilid-2*, (Jakarta:YKKB/OMF, Cetakan ke-3, 1997), 481.

⁵ Mass Andover, The Authorship of the Pastoral Epistles, *Journal of Biblical Literature*, Vol. 16, No.1 (1897): 94-117. DOI: 10.2307/3268868; John Stott, *2 Timotius*, (Jakarta: YKKB/OMF, 1997), 19.

digambarkan dalam surat-surat ini dengan laporan kegiatannya dalam kitab Kisah Para Rasul”.⁶ Tapi, bukan berarti hal ini tidak dapat dilakukan.

Penjelasan yang sederhana adalah: setelah Paulus di bebaskan dari penjara pertamanya di Roma, ia melanjutkan kembali perjalanan penginjilannya dengan mengunjungi Efesus dan meninggalkan Timotius di sana (I Tim. 1:3). Kemudian, ia singgah di pulau Kreta dan meninggalkan Titus di pulau itu (Tit. 1:5). Selanjutnya, ia pergi ke Nikopolis (Tit. 3:12) dan mengunjungi saudara-saudara seiman di Troas (II Tim. 4:13). Paulus tidak lagi ke Efesus, tapi mengutus Tikhikus ke sana (II Tim. 4:12). Ia terus melanjutkan perjalanannya ke Miletus dan Trofimus pun di tinggalkannya di sini, sedangkan Erastus ia tinggalkan di Korintus (II Tim. 4:20). Paulus lalu ditangkap kembali dan di bawa ke Roma, tempatnya tidak jelas benar, “mungkin di Troas ataupun di Nikopolis”.⁷ Penangkapan itu sendiri terjadi secara tiba-tiba, sehingga jubah dan kitab-kitabnya tertinggal di rumah Karpus di Troas (II Tim. 3:13).

Dengan demikian, penjelasan antara Kisah Para Pasul dan Surat-surat Pastoral tidak bertentangan, justru sebaliknya. Surat-surat Pastoral melengkapi penjelasan Kisah Para Rasul.

Teologis

Alasan berikutnya yang menimbulkan keraguan Paulus sebagai penulis asli surat-surat pastoral adalah persoalan teologis, yang ditampilkan dalam surat-surat pastoral ini sangatlah berbeda dengan surat Paulus lainnya. Khususnya, yang berkaitan dengan ajaran sesat.

Oleh sebagian teolog, ajaran sesat yang ditonjolkan Paulus dalam surat-surat pastoral ini dibandingkan sebagai ajaran sesat gnostik. Menurut Budiman, “adanya ajaran sesat Gnostik dalam ketiga surat, yang hanya mungki timbul lebih kemudian dari pada Paulus, yaitu pada abad ke-dua”.⁸ Sedangkan, surat-surat pastoral ditulis pada sekitar pertengahan abad pertama. Dengan demikian, terjadi kesalahan penulisan yang cukup fatal. Padahal Paulus adalah orang yang sangat teliti.

⁶ Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, (Jakarta:BPK: Gunung Mulia, 1996), 397; Mass Andover, *The Authorship of the Pastoral Epistles: 94-117*.

⁷ Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1992), 420; Mass Andover, *The Authorship of the Pastoral Epistles: 94-117*.

⁸ Stanley E. Porter, *The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections: 167-182*; Budiman, *Surat-surat Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), x.

Argumentasi yang dapat menjelaskan persoalan teologis ini bahwa “Gnostik adalah aliran dari abad-abad sM dan abad 1 M”.⁹ yang terus berkembang di waktu-waktu kemudian, khususnya di abad kedua. Karena itu, gnostikisme yang diindikasikan sebagai ajaran sesat dalam surat-surat pastoral “masih belum menjadi alasan yang tepat untuk mengatakan bahwa Paulus bukanlah penulis surat-surat itu”.¹⁰

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gnostik sebagai ajaran sesat telah ada sebelum abad kedua, yang tidak dapat dihubungkan dengan keabsahan Paulus sebagai penulis surat-surat pastoral.

Struktur Gereja

Struktur gereja yang terlalu modern, yang terlukis di dalam surat-surat pastoral ini, oleh sebagian kritikus dijadikan sebagai alasan lainnya untuk meragukan Paulus sebagai penulis asli. Stott mengatakan: “Struktur gereja yang terbayang dalam surat-surat Penggembalaan itu adalah struktur gereja abad kedua, sama dengan keuskupan satu orang, seperti dikemukakan uskup Ignatius dalam surat-suratnya”.¹¹ Jadi, kondisi gereja yang sedemikian ini terlalu matang untuk masa Paulus, sehingga kemungkinannya bukan dia yang menulis surat-surat pastoral.

Penjelasan yang dapat diberikan adalah: sejak Kisah Para Rasul 6:1-7 struktur gereja sudah mulai terbentuk dan terus berkembang dari waktu ke waktu, bahkan dalam perjalanan penginjilan yang pertama, Paulus juga menetapkan penatua-penatua di berbagai jemaat (Kis. 14:23). Sedangkan, dalam surat-surat pastoral Paulus melengkapi dan menyempurnakan berbagai ketentuan mengenai kriteria pemilihan dan tugas-tugas yang harus dilakukannya bagi kemajuan sidang jemaat setempat, baik untuk para penilik jemaat maupun penatua (I Tim. 3:1-7, Tit. 1:5-9).

Dengan demikian, struktur gereja dalam surat-surat pastoral merupakan langkah lanjutan, dari apa yang telah di mulai oleh para rasul lainnya sebelum Paulus, seperti yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 6:1-7.

⁹ Sudarmo, *Kamus Istilah Teologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 31; band. Stanley E. Porter, *The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections*: 167-182.

¹⁰ Blaicklock, *Surat-surat Penggembalaan*, (Malang: Gandum Mas, t.th), 5; Stanley E. Porter, *The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections*: 167-182.

¹¹ Stott, *Ibid*, 20.

Alasan Kesusastaan

Mereka terpengaruh untuk menolak Paulus sebagai penulis asli surat-surat pastoral ini lebih didasarkan pada pertimbangan kesusastaan. Gaya bahasa dan istilah-istilah yang dipergunakan dalam surat-surat pastoral ini sebagian besar tidak sama dengan surat-surat kiriman Paulus lainnya dan banyak dari istilah-istilah itu juga tidak terdapat dalam Perjanjian Baru. Ensiklopedia Alkitab Masa Kini menyatakan: "Tanda-tanda itu membuktikan bahwa surat-surat ini bukan dari Paulus, terutama oleh adanya banyak kata ganti, kata depan dan kata-kata sederhana yang lazim digunakan oleh Paulus".¹²

Apologia yang dapat diberikan untuk menjelaskan hal kesusastaan ini adalah: ketika Paulus menulis surat-surat pastoral ini, usianya sudah agak lanjut, sehingga ia sudah lebih tenang dalam menulis. Selain itu, permasalahan yang dihadapi dan periode hidup sudah berubah (II Tim. 3:1). Hal lainnya menurut Budiman, "dalam surat-surat pastoral ia terutama bermaksud menetapkan tradisi gereja serta merumuskan peraturan-peraturan untuk kelangsungan hidup gereja, yang harus disampaikan kepada generasi penerus".¹³ Karena itu sangatlah wajar jika gaya bahasa dan istilah-istilah yang dipergunakan Paulus juga berbeda, khususnya bila hal ini dibandingkan dengan surat-surat Paulus lainnya.

Dengan demikian, keabsahan Paulus sebagai penulis asli surat-surat pastoral tidak perlu diragukan lagi. hal ini juga dinyatakan oleh Dunnett, "Walaupun para ahli berbeda pendapat mengenai pengarang surat ini, disini ketiga surat ini di anggap ditulis oleh Paulus".¹⁴

Demikian pula dengan Nehemia bahwa "penulisan dari surat-surat pastoral ini adalah rasul Paulus.¹⁵ Apologia lainnya adalah "bukti-bukti dari gereja abad pertama dan abad-abad selanjutnya tidak pernah mempermasalahkan Paulus sebagai

¹² Stanley E. Porter, *The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections: 167-182* ; "Timotius dan Titus", *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Ibid*, 482.

¹³ Stanley E. Porter, *The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections: 167-182*; Budiman, *Surat-surat Pastoral*, xi.

¹⁴ Dunnet, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1984), 74; band. Mass Andover, *The Authorship of the Pastoral Epistles: 94-117*; Stanley E. Porter, *The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections: 167-182*.

¹⁵ Mass Andover, *The Authorship of the Pastoral Epistles: 94-117*; Nehemia, *Diktat Kuliah Pembimbing Ke dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: ITK, t.th), 26.

penulisnya".¹⁶ Juga dengan data dari tulisan-tulisan yang terdapat dalam surat-surat itu sendiri (I Tim. 1:1, II Tim. 1:1, Tit. 1:1).

Paulus: Penulis Surat-surat Pastoral

Tokoh Paulus pertama kali muncul dengan nama Saulus, dalam Kisah Para Rasul 8:1, sebagai orang yang menyetujui pembunuhan Stefanus. Paulus lahir di Tarsus, di daerah Kilikia, seorang Yahudi asli (Kis. 21:39). Keturunan Abraham dari suku Benyamin (Rm. 11:1). Penggunaan nama Saul, kemungkinan besar erat berhubungan dengan nama Saul, Raja Israel yang pertama, yang juga dari suku Benyamin. Menurut Packer, Tenney dan White, JR. dijelaskan bahwa "Dari suku Benyaminlah muncul Raja pertama Israel, Saul yang namanya dipakai oleh anak muda dari Tarsus ini".¹⁷ Saulus juga seorang warga negara Romawi, yang diperoleh dari kelahirannya (Kis. 22:35). Jadi, tidak mengherankan, bila ia mempunyai nama Romawi, yaitu Paulus. Nama inilah yang dikemudian hari lebih erat melekat pada dirinya (Kis. 13:9).

Meskipun data-data dari Perjanjian Baru tidak menjelaskan secara lebih rinci dan detail perihal bentuk rupa Paulus. Namun, terdapat catatan di luar Perjanjian Baru, yang dipaparkan Barclay, bahwa:

Ia bertubuh pendek, rambutnya mulai menipis, kakinya agak bengkok, alisnya lebat hingga saling bertemu, hidung sedikit lengkung, dan tindak-tanduknya anggun; kadang-kadang ia tampak sebagai manusia, dan kadang-kadang wajahnya mirip seorang malaikat.¹⁸

Dari pemaparan ini, tampak jelas bahwa kondisi fisiknya tidak terlalu memberikan kontribusi yang besar untuk suatu pelayanan penginjilan yang total. Namun, fakta sejarah membuktikan sebaliknya. "Kalau kita menghitung jarak yang ditempuh Paulus dalam perjalanan-perjalanannya, maka ternyata bahwa jaraknya mencapai kira-kira 9.000 kilometer".¹⁹ Bahkan, sebagian besar perjalanan itu ditempuhnya dengan berlayar atau berjalan kaki.

¹⁶ Mass Andover, *The Authorship of the Pastoral Epistles: 94-117*; Nehemia, *Diktat Kuliah Pembimbing Ke dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: ITK, t.th), 25.

¹⁷ Packer, Tenney dan White, JR, *Dunia Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, Cetakan pertama, 1993), 199; Mass Andover, *The Authorship of the Pastoral Epistles: 94-117*.

¹⁸ Barclay, *Duta Bagi Kristus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cetakan kedua, 1988), 2; band. Mass Andover, *The Authorship of the Pastoral Epistles: 94-117*.

¹⁹ Barclay, *Duta Bagi Kristus*, 3; band. Mass Andover, *The Authorship of the Pastoral Epistles: 94-117*.

Pendidikan non formal di lingkungannya memberikan pengaruh yang cukup besar bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadinya. Berbagai kelebihan Paulus telah terlihat sejak kanak-kanak. Ia dididik dalam tradisi yang ketat dengan adat istiadat Yahudi dan dalam hal mempelajari kitab suci (Flp. 3:4-6), hingga bila dibandingkan dengan teman-teman lain yang seusia dengannya, ia jauh tampak lebih maju (Gal. 1:14). Selain itu, ia mempunyai keterampilan untuk membuat kemah (Kis. 18:3). Keterampilan ini memberikan kontribusi yang besar dalam perjalanan pekabaran Injil. Sedangkan, pendidikan formalnya diperoleh di bawah bimbingan Gamaliel, seorang ahli kitab suci dan anggota Sanhedrin. Oleh karenanya, ia menjadi orang yang pandai dan sangat teliti dalam hal kitab suci (Kis. 22:3). Pendidikan formal inilah yang mengantarkan Paulus masuk ke dalam jajaran kelompok elit orang-orang Farisi (Kis. 23:6, Flp. 3:5). Mengenai orang Farisi dapat dijelaskan bahwa suatu golongan dari para rabi dan ahli Taurat yang sangat berpengaruh. Mereka berpegang pada Taurat Musa dan pada "adat istiadat nenek moyang" (Mat.15:2). Seluruh hukum dan peraturan mereka taati secara mutlak.²⁰

Peristiwa pertobatan merupakan pengalaman yang sangat luar biasa bagi diri Paulus, telah membuatnya berubah secara drastis. Hal-hal yang dahulunya merupakan sesuatu yang membanggakannya, kini semua itu dianggapnya hanya sebagai sampah belaka (Flp. 3:7-8). Bahkan, ia merasa telah menyalibkan dirinya bersama Kristus (Gal. 2:19). Kini, tujuan hidup Paulus hanya terfokus untuk melayani Tuhan, memberitakan Injil Kristus saja, lainnya tidak (1 Kor. 9:15-16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat Paulus Yang Pertama Kepada Timotius.

Sesudah Paulus dibebaskan dari hukuman penjara yang pertama di Roma, ia melanjutkan kembali perjalanan penginjilannya menuju ke Makedoni, dan dari sini ia lalu ke Efesus. Oleh karena tidak dapat tinggal lama, maka Paulus pun meninggalkan Timotius di Efesus (1 Tim. 1:3). Ia sendiri kembali lagi ke Makedonia. Dari Makedonia inilah, surat 1 Timotius ditulisnya, "sekitar tahun 65"²¹.

Maksud Paulus menulis surat pertama Timotius ini, agar Timotius mampu menjadi seorang pelayan Tuhan yang baik, memiliki kualitas rohani yang sehat, dan

²⁰ "Kamus Alkitab", *Alkitab*, (Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia, 1990), 333.

²¹ *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, Cetakan Pertama, 1993), 525; Mass Andover, *The Authorship of the Pastoral Epistles*: 94-117..

dapat dijadikan teladan bagi pelayan Tuhan yang lainnya, hingga tidak diremehkan orang lain, sekalipun ia masih muda (1 Tim. 4:12). "umurnya kira-kira 35 tahun"²²

Selain itu, surat ini juga dimaksudkan untuk menata kembali kehidupan berjemaat di dalam pelayanan penggembalaan jemaat. Khususnya, yang berkaitan dengan datangnya ajaran-ajaran sesat dan kebutuhan akan pelayan-pelayan Tuhan, juga pemimpin-pemimpin baru dalam jemaat (1 Tim. 1:3-11, 3:1-13). Dengan demikian, hal ini dapat meminimalkan pengaruh yang tidak baik dan kerusakan yang ada dalam jemaat, bahkan surat 1 Timotius dapat membangun kehidupan berjemaat lebih baik.

Timotius, Penerima Surat

Kemungkinan besar, perjumpaan pribadi antara Paulus dan Timotius terjadi saat perjalanan penginjilan Paulus yang pertama, ketika ia berkunjung dan melayani di Listra (Kis. 14:6-7). Timotius sendiri menjadi percaya kepada Tuhan karena pelayanan Paulus (1 Tim. 1:2). "Pada waktu itu, Timotius masih muda sekali, usianya kira-kira 15 tahun".²³ Dalam perjalanan penginjilan yang kedua, ia singgah lagi ke Listra, dan berkeinginan untuk membawa Timotius turut serta dalam penginjilannya (Kis. 16:1-3).

Timotius mempunyai ibu seorang Yahudi yang telah bertobat dan beriman kepada Yesus, dan ayahnya seorang keturunan Yunani (Kis 16:1). Timotius tumbuh sebagai seorang anak muda, yang dikenal baik oleh mereka yang tinggal di Listra dan Ikonium (Kis 16:2). Rupanya, ia memiliki reputasi yang cukup baik, dan dengan alasan inilah maka, Paulus terdorong untuk mengikutsertakan Timotius dalam pelayanannya (Kis 16:3). hal ini merupakan upaya rekrutmen dan pengkaderan Timotius sebagai generasi penerus.²⁴

Meskipun demikian, Timotius juga memiliki berbagai kelemahan. Kondisi fisiknya kerap lemah (1 Tim. 5:23) dan mudah dihinggapi rasa takut, khususnya bila menghadapi tugas-tugas dan pelayanan yang berat dan rumit (1 Kor. 16:10-11). Selain itu, karena faktor usianya yang relatif masih muda, hingga ia sering diremehkan orang, karenanya Paulus merasa perlu untuk memberi dorongan semangat dan nasehat melalui surat ini (1 Tim. 4:15-16).

²² Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah-2*, Perjanjian baru, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 898; Mass Andover, *The Authorship of the Pastoral Epistles*: 94-117.

²³ Brill, *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*, (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, t. th.), 9; Mass Andover, *The Authorship of the Pastoral Epistles*: 94-117.

²⁴ Mass Andover, *The Authorship of the Pastoral Epistles*: 94-117.

Ringkasan Intisari Surat Pertama Timotius

Isi surat pertama Timotius ini lebih bersifat praktis daripada bersifat teologis. Penekanannya khusus tercurah pada nasehat-nasehat praktis dalam pelayanan penggembalaan jemaat dan apologia ajaran kebenaran Firman Tuhan terhadap ajaran-ajaran sesat yang makin menjamur, dan pola hidup yang tidak beraturan serta menyimpang. Selain itu, nasehat-nasehat ini juga mencakup figur seorang gembala jemaat sebagai orang yang memimpin jemaat dan anggota jemaat sebagai umat Allah yang dipimpin dan digembalakan, serta berbagai hal yang berkaitan diantara mereka.

Secara ringkas, dalam surat pertama Timotius ini Paulus menekankan beberapa hal, yakni:

Doktrin yang Sehat (1 Tim. 1:1-20)

Setelah menyampaikan salamnya (1:1-2), Paulus mengingatkan Timotius akan bahaya munculnya ajaran sesat yang dikaitkan dengan hukum Torat (1:3-11), ia diingatkjan betapa mahalny harga sebuah panggilan pelayanan (1:12-17), Karena itu, Timotius harus menjalankan tugasnya dengan iman dan hati nurani yang murni (1:18-20).²⁵

Ketertiban jemaat dalam Ibadah (1 Tim. 2:1-3:16)

Perhatian Paulus pada pelayanan penggembalaan jemaat sangatlah besar, dimulai permohonan, doa syafaat, dan ucapan syukur (2:1-7). Selain itu, kemudian dengan sikap dan ketertiban anggota jemaat dalam ibadah juga harus dijaga, termasuk dalam hal kesopanan berbusana anggota jemaat di dalam ibadah dan sikap mereka terhadap ibadah. Selain itu, Timotius harus pula memperhatikan kualitas para pemimpin dalam sidang jemaat dengan berbagai persyaratannya bagi para penilik jemaat (3:1-7) dan diaken (3:8-13). Sebab, pelayanan ibadah merupakan hal yang agung dan mulia. (3:14-16).²⁶

²⁵H. Carl Shank, *The Pastoral Letters Revisited: Behavior and Belief A Thematic Study*, (Ephesus, Turkey: Old Terrace House, 2018), 29-48; Tom Thatcher, The Relational Matrix of The Pastoral Epistles, *Journal of Evangelical Theological Society*, Vol.38, No.1 (1995): 41-45; Stanley E. Porter, The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections: 167-182.

²⁶H. Carl Shank, *The Pastoral Letters Revisited: Behavior and Belief A Thematic Study*, 47-56; Stanley E. Porter, The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections: 167-182; Tom Thatcher, The Relational Matrix of The Pastoral Epistles: 41-45.

Cara Menghadapi Pengajaran Sesat (1 Tim. 4:1-16)

Timotius dibekali Paulus dengan nasehat khusus bagaimana ia menghadapi pengajar sesat, yakni; mengenali dengan baik ajaran sesat itu (4:1-5), lalu mengupayakan diri untuk menjadi pengajar kebenaran (4:6-10) dan tidak lupa memanfaatkan dan mengembangkannya terus potensi dan karunia Allah yang ada pada dirinya (4:11-16).²⁷

Disiplin Gereja (1 Tim. 5:1-25)

Untuk menjalin persekutuan dengan saudara-saudara seiman dalam jemaat, Timotius diharapkan dapat merangkul semua kelompok; pria maupun wanita, tua atau muda (5:1-2), bahkan janda-janda sekalipun (5:3-16). Demikian pula dengan para pemimpin lainnya (5:17-20). Sedangkan dalam mengambil sebuah keputusan, sebaiknya tidak tergesa-gesa (5:21-25).²⁸

Pelayanan Pastoral (1 Tim. 6:1-21)

Nasehat pastoral Paulus lainnya adalah pola hidup hamba yang baik (6:1-2), tidak tamak dan bukan menjadi hamba uang, agar tidak jatuh ke dalam berbagai kesulitan (6:3-16), termasuk pula mereka yang memiliki kekayaan lebih (6:17-19). Di akhir suratnya ini Paulus ingin agar Timotius sebagai anak dan anak rohaninya terus berjuang mempertahankan komitmen pelayanannya kepada Tuhan (6:20-21).²⁹

Surat Paulus yang kedua kepada Timotius

Tidak lama sesudah menulis surat pertama Timotius, Paulus kemudian berlayar bersama Titus ke Kreta dan meninggalkan Titus di sana (Tit. 1:5). Selanjutnya, ia menuju Nikopolis untuk tinggal selama musim dingin tiba (Tit. 3:12). Sedangkan, Trofimus yang sakit, ia tinggalkan di Miletus dan Erastus di Korintus (2 Tim. 4:20).

²⁷H. Carl Shank, *The Pastoral Letters Revisited: Behavior and Belief A Thematic Study*, 71-75; Tom Thatcher, *The Relational Matrix of The Pastoral Epistles*: 41-45; Stanley E. Porter, *The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections*: 167-182.

²⁸Tom Thatcher, *The Relational Matrix of The Pastoral Epistles*: 41-45; Stanley E. Porter, *The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections*: 167-182.

²⁹Tom Thatcher, *The Relational Matrix of The Pastoral Epistles*: 41-45; Stanley E. Porter, *The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections*: 167-182.

Ketika berada di Nikopolis, kemungkinan besar Paulus meluangkan waktunya untuk singgah di tempat saudara-saudara seiman yang ada di Troas, sebab memang jaraknya tidak terlalu jauh dengan kota-kota yang dilaluinya (2 Tim. 4:13). Paulus tidak ke Efesus, tapi mengutus Tikhikus ke sana (2 Tim. 4:12). Perihal "dimana ia ditangkap tidak diketahui; mungkin Troas ataupun di Nikopolis".³⁰ Yang Pasti, Paulus ditangkap dengan tiba-tiba sehingga jubah dan kitab-kitabnya tertinggal di Troas, di rumah Karpus (2 Tim. 3:13). Paulus dibawa kembali ke Roma untuk dipenjarakan dipenjara bawah tanah. Ludwig menjelaskan bahwa "Paulus menggigit kedinginan dalam penjara bawah tanah Marmertine dekat Forum".³¹ Ia diperlakukan seperti seorang penjahat (2 Tim. 2:9). Selain itu, ia merasa kesepian dan sangat menderita, karenanya ia sangat mengharapkan agar Timotius dapat segera mengunjunginya (2 Tim. 4:9).

Walaupun perkaranya sementara disidangkan tapi Paulus merasa bahwa kematiannya sudah semakin dekat (2 Tim 4:16, 6-8). Dalam kondisi seperti inilah ia kemudian menuliskan suratnya yang kedua kepada Timotius. Tradisi mengatakan "Diperkirakan bahwa dalam penawanannya yang kedua inilah ia menulis suratnya yang terakhir - II Timotius - dan mati sebagai martir atas perintah Nero dalam musim semi atau musim panas tahun 68".³² Tujuan utama Paulus menulis surat yang kedua ini adalah memberikan dorongan dan memantapkan komitmen Timotius untuk memelihara harta yang indah kepercayaan Tuhan (2 Tim. 1:14), menanggung kesukaran, dan tetap memberikan perhatian yang sungguh kepada pelayanan (2 Tim. 4:1-5). Walaupun situasi dan kondisinya akan sangat berubah jauh (2 Tim. 3:1-5).

Ikhtisar Surat Kedua Timotius

Surat kedua Timotius ini penuh pesan-pesan khusus yang lebih bersifat pribadi, dari seorang bapa kepada anak rohaninya. Jalinan keakraban ini membuat Paulus dapat menjelaskan segala sesuatu tanpa ragu-ragu, akan ada berbagai pokok penting yang harus dilakukan Timotius dalam menjalankan penggembalaan jemaat. Pokok-pokok penting itu adalah:

³⁰ Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 420; Mass Andover, *The Authorship of the Pastoral Epistles*: 94-117..

³¹ Ludwig, *Para Penguasa Pada Zaman Perjanjian Baru*, (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, t. th.) 81.

³²Packer, Tenney, dan White Jr., *Op. Cit*, 39; Mass Andover, *The Authorship of the Pastoral Epistles*: 94-117; H. Carl Shank, *The Pastoral Letters Revisited: Behavior and Belief A Thematic Study*, 15-28.

Mengingatkan Kembali Arti Tanggung-jawab (2 Tim. 1:1-18)

Setelah menyampaikan salam (1:1-2), Paulus bersyukur atas ketekunan iman Timotius sejak semula sudah tidak diragukan lagi (1:3-5), karena itu Timotius harus terus meningkatkan dan mengobarkan seluruh karunia yang Tuhan percayakan kepadanya (1:6-18). Paulus pun ingin agar Timotius terus memelihara harta yang indah yang Tuhan berikan kepadanya, yaitu kesanggupan untuk Memberitakan Injil.³³

Karakteristik Pelayan Yang Beriman (2 Tim. 2:1-26)

Gambaran lebih jelas tentang karakteristik pelayan yang penuh iman dijelaskan Paulus dengan rinci seperti; guru yang disiplin (2:1-2), seorang prajurit (2:3-4), olahragawan (2:5) atau pun petani (2:6-7) dan pengorbanan Kristus harus tetap dijadikan suatu teladan utama (2:8-13). Sedangkan, untuk mengatasi pengajar sesat yang terus mengikutinya, Timotius disarankan agar mengupayakan diri menjadi seorang pelayan Tuhan yang berkenan kepadaNya (2:14-19), berperilaku sopan, menjauhkan diri dari persoalan yang dicari-cari, dan tetap hidup di dalam kebenaran Firman Tuhan (2:20-26).³⁴

Harapan Untuk Masa depan (2 Tim. 3:1-17)

Meskipun masa depan penuh dengan tantangan yang harus dihadapi dan diantisipasi dengan baik, Timotius perlu memperkuat pertahanan imannya (3:10-17), sebab masa depan akan dipenuhi dengan berbagai kemurtadan (3:1-9).³⁵

Kewajiban Menunaikan Tugas (2 Tim. 4:1-22)

Apapun alasannya dan bagaimanapun situasinya, Paulus ingin agar Timotius tetap memberitakan Firman Tuhan (4:1-5). Ia harus belajar bagaimana Paulus tetap setia hingga kematian menjemputnya (4:6-8). Akhirnya doa dan harapan merupakan penutup seluruh nasehat-nasehatnya (4:19:22). Dalam pesan-pesan khususnya, Paulus

³³Stanley E. Porter, *The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections*: 167-182; Tom Thatcher, *The Relational Matrix of The Pastoral Epistles*: 41-45.

³⁴H. Carl Shank, *The Pastoral Letters Revisited: Behavior and Belief A Thematic Study*, 65-70; Tom Thatcher, *The Relational Matrix of The Pastoral Epistles*: 41-45; Stanley E. Porter, *The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections*: 167-182.

³⁵Tom Thatcher, *The Relational Matrix of The Pastoral Epistles*: 41-45; Stanley E. Porter, *The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections*: 167-182.

menyebutkan suatu daftar nama orang-orang tertentu untuk diperhatikan, yakni mereka yang menunjang pelayanan maupun mereka yang merusak pelayanan. Timotius harus berhati-hati.³⁶

Surat Paulus kepada Titus.

Setelah meninggalkan Titus di Kreta, Paulus berlayar bersama Titus ke Pulau Kreta, dan meninggalkan Titus di sana (1 Tim.3:1). Paulus kemudian melanjutkan perjalanannya kembali menuju Nikopolis di Makedonia dan menetap disini beberapa lamanya (Tit. 3:12). Dari Makedonia inilah kemudian Paulus menuliskan suratnya kepada Titus. Tak lama setelah surat pertama Timotius ditulis. Adina Chapman menyatakan bahwa "Surat ini ditulis kira-kira pada waktu yang sama dengan surat pertama Timotius".³⁷

Dalam suratnya kepada Titus, Paulus memberikan tugas khusus kepada Titus, agar ia mengatur apa yang masih perlu diatur dan menetapkan penatua-penatua di setiap kota. (Tit. 1:5). Selain itu, untuk memperbaiki moral anggota jemaat di Kreta yang kurang baik dan berbagai hal lainnya yang menyimpang dari norma-norma kebenaran Firman Allah. (Tit. 1:10-16).

Titus, Si penerima Surat

Data tentang Titus memang sangat minim, namun tidak disangsikan lagi bahwa Titus bertobat dan dimenangkan kepada Kristus melalui pelayanan Paulus, karena itu Petrus menyebutnya sebagai anak yang sah dalam iman (Tit. 1:4). Pertobatan Titus sendiri diperkirakan terjadi pada awal pelayanan Paulus. Hal ini dibuktikan dengan ikut sertanya Titus bersama Barnabas dan Paulus pada kongres para rasul yang pertama di Yerusalem (Gal. 2:1). Titus merupakan salah satu bukti dari pelayanan Paulus kepada bangsa-bangsa Kafir (Gal 2:3). Tenney menjelaskan, ia adalah seorang bukan Yahudi yang menjadi percaya pada masa-masa awal di Antiokhia, yang pertobatannya dijadikan teladan dari orang-orang bukan Yahudi yang tidak bersunat, ketika Paulus dan Barnabas pergi ke Yerusalem untuk menghadiri sidang (Gal.2:-3).³⁸

³⁶ Tom Thatcher, *The Relational Matrix of The Pastoral Epistles*: 41-45; Stanley E. Porter, *The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections*: 167-182.

³⁷ Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1980), 124.

³⁸ Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 420-425.

Dapat dipastikan bahwa setelah pertobatannya, Paulus dan Barnabas mengikutsertakan Titus dalam perjalanan penginjilan mereka (Gal.2:1-3). Sedangkan, jika Titus dibandingkan dengan Timotius, ia jauh lebih tegas. Hal ini terlihat jelas dari seringnya Titus dipercaya Paulus untuk menjelaskan masalah-masalah yang berkecamuk dalam sidang jemaat di Korintus (2 Kor. 7:6-7, 8:16-24, 12:18). Paulus sendiri yang meminta Titus untuk segera bergabung dengannya ke Nikopolis, setelah Artemas atau Tikhikus menggantikan posisinya di Kreta (Tit 3:12), sehingga ketika Paulus ditangkap kembali dan dibawa ke Roma, Titus telah lama berada di Nikopolis. Pelayanan Titus sudah berkembang dengan pesat hingga merambah jauh ke utara di wilayah Dalmatia. (2 Tim.4:12).

Intisari Surat Titus

Surat Titus berisi nasehat praktis dalam pengembalaan jemaat dan peringatan akan bahayanya pengajara sesat. Dalam arti, Paulus tidak lagi terlalu banyak memberikan berbagai aturan khusus. Hal ini memberikan kesan bahwa karakter Titus lebih kuat dibandingkan Timotius, sehingga "dalam istilah modern kita dapat menggambarkan Titus sebagai "pendobrak" orang yang mampu menghadapi daerah rawan. Meskipun demikian, Paulus tetap merasa perlu untuk memberikan berbagai nasehatnya, yaitu:

Ajaran Yang Sehat (Tit. 1:1-16)

Dalam salam pembukanya, Paulus menjelaskan rahasia dari ajaran yang sehat (Tit.1:1-4). Karena itu, Titus perlu memperhatikan dengan baik karena mereka akan menjadi pemimpin yang memenuhi persyaratan tertentu bagi jabatan penatus (1:5-7) dan penilik jemaat (1:8-9). Sedangkan, guru-guru palsu itu dapat dikenali dari cara hidupnya (1:10-16).³⁹

Pemberitaan Ajaran Yang Sehat (Tit. 2:1-15)

Ajaran yang sehat haruslah diberitakan kepada: laki-laki tua (2:1-2), wanita-wanita lanjut usia (2:3), wanita-wanita muda (2:4-5), pria-pria muda (2:6), diri sendiri

³⁹H. Carl Shank, *The Pastoral Letters Revisited: Behavior and Belief A Thematic Study*, 15-17; Tom Thatcher, *The Relational Matrix of The Pastoral Epistles*: 41-45; Stanley E. Porter, *The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections*: 167-182.

pun termasuk (2:7-8) dan para hamba (2:9-10). Hal ini penting sebab Kasih Allah menjangkau semua manusia (2:11-15).⁴⁰

Nasehat-nasehat Khusus (Tit. 3:1-15)

Berbagai nasehat khusus yang dituliskan Paulus untuk Titus, walaupun singkat, namun mempunyai cakupan yang luas di dalam berbagai segi kehidupan umat Allah (3:1-2). Apalagi jika diingat kehidupan mereka di masa lalu (3:3-11). Sedangkan, tujuan akhir dari nasehat ini adalah agar mereka dapat memberikan buah yang baik (3:12-14). surat Titus ini ditutup dengan salam dan doa (3:15).⁴¹

Melihat penjelasan di atas maka argumen konseptual utama surat pastoral Paulus adalah bahwa di balik penyusunan dan penerbitan surat pastoral untuk Timotius dan Titus dipahami diarahkan pada permasalahan yang dihadapi oleh Timotius dan Titus. Selain itu dalam surat-surat pastoral ini berfokus pada isu-isu spesifik yang membujuk rasul Paulus agar Timotius dan Titus dikirim ke Efesus dan Kreta. Ini adalah masalah yang mendukung konsep surat pastoral, yang akan digunakan untuk menilai dampak surat pastoral dalam penggembalaan.⁴²

Artikel ini menyimpulkan surat pastoral mengkonstruktif individu sebagai jenis komunikasi pastoral oleh pelayan jemaat individu kepada jemaat atau sesama pelayan jemaat, menangani masalah-masalah internal iman dan pertumbuhan Gereja, sedangkan kelembagaan surat pastoral merujuk pada komunitas pastoral oleh gereja sebagai institusi dalam menanggapi masalah tata kelola (kemiskinan, korupsi, hak asasi manusia, aborsi, dll.) atas nama jemaat di mana Gereja menyatakan posisinya dan memetakan jalan ke depan. Konstruksi Paulus - Timotius dan Titus adalah bagian dari surat pastoral konstruktif individu, karena mereka pada umumnya berkaitan dengan masalah internal iman dan manajemen Gereja, serta gereja secara institusi kelembagaan membahas bagaimana Gereja menangani masalah tersebut di jemaat.

⁴⁰H. Carl Shank, *The Pastoral Letters Revisited: Behavior and Belief A Thematic Study*, 26-28; Tom Thatcher, *The Relational Matrix of The Pastoral Epistles*: 41-45; Stanley E. Porter, *The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections*: 167-182.

⁴¹H. Carl Shank, *The Pastoral Letters Revisited: Behavior and Belief A Thematic Study*, 44-46; Tom Thatcher, *The Relational Matrix of The Pastoral Epistles*: 41-45; Stanley E. Porter, *The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections*: 167-182.

⁴²Qeko Jere, Vhumani Magezi, *Pastoral Letters and the Church in the public square: An assessment of the role of Pastoral Letters in influencing democratic processes in Malawi*: 4.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, artikel ini telah melihat peran surat-surat pastoral sebagai petunjuk praktis untuk kegiatan ke dalam dan keluar gereja dengan fokus khusus pada penerapan kerangka kerja teori surat-surat pastoral Paulus. Artikel itu berpendapat bahwa meskipun banyak surat pastoral dalam dispensasi politik dan ekonomi modern di gereja masa kini, maka dibutuhkan untuk memiliki beberapa suara kenabian individu di jemaat untuk menegur dan mengkritik gereja dan Negara dalam membangun dan mengarahkan jemaat sebagai jemaat yang seutuhnya seperti yang diharapkan oleh Tuhan Yesus Kristus.

REFERENSI

- Mass Andover, The Authorship of the Pastoral Epistles, *Journal of Biblical Literature*, Vol. 16, No.1 (1897): 94-117. DOI: 10.2307/3268868.
- Balchin, John; et al. *Intisari Alkitab Perjanjian Baru*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2014.
- Barclay, William. *Duta Bagi Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Bavinck, J.H. *Sejarah Kerajaan Allah-2, Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Blaicklock, E.M. *Surat-Surat Penggembalaan*. (Malang: Gandum Mas
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.
- Budiman, R. *Surat-Surat Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1992.
- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1980.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 1996.
- Dunnet, Walter M. *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1984.
- Jacobs, Tom. *Paulus, Hidup, Karya dan Teologinya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Jere, Qeko; Magezi, Vhumani. Pastoral Letters and the Church in the public square: An assessment of the role of Pastoral Letters in influencing democratic processes in Malawi. *Verbum et Ecclesia*. Vol.39, No.1 (2018): 1-9. DOI: 10.4102/ve.v39i1.1844.
- Ludwig, Charles. *Para Penguasa Pada Zaman Perjanjian Baru*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1997.
- n.n. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- n.n. "Kamus Alkitab". *Alkitab*. Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia, 1990.

- n.n. "Timotius dan Titus". *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini. jilid-2*. (Jakarta:YKBBK/OMF, 1997.
- Nehemia. *Diktat Kuliah Pembimbing Ke dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: Institut Theologia Kharisma.
- Packer, JI; Tenney, Merrill C.; White, JR. *Dunia Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Porter, Stanley E. The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections. *Journal for the Study of Paul and His Letters*. Vol. 9, No. 1-2 (2019): 167-182. DOI: 10.5325/jstudpaullett.9.1-2.0167.
- Shank, H. Carl. *The Pastoral Letters Revisited: Behavior and Belief A Thematic Study*. Ephesus, Turkey: Old Terrace House, 2018.
- Stott, John. *2 Timotius*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997.
- Sudarmo, R. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Thatcher, Tom. The Relational Matrix of The Pastoral Epistles. *Journal of Evangelical Theological Society*. Vol.38, No.1 (1995): 41-45.